

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus adalah suatu kelompok gangguan metabolik disertai dengan keadaan hiperglikemia yang disebabkan oleh adanya gangguan kerja insulin, sekresi insulin ataupun dapat disebabkan oleh keduanya.¹ Klasifikasi utama penyakit diabetes melitus dapat dibagi menjadi 2 tipe yaitu : a) Diabetes melitus tipe 1 yang disebabkan oleh adanya destruksi dari sel beta pankreas karena penyakit autoimun dan idiopatik serta umumnya terjadi secara genetik, b) diabetes melitus tipe 2 yang disebabkan oleh kombinasi resistensi insulin secara kronik akibat faktor gaya hidup. Diabetes melitus tipe 2 merupakan tipe yang paling umum terjadi yaitu sekitar 80% dari total kasus diabetes melitus.² Berdasarkan *Internasional Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2019, sekitar 9,3% dari total penduduk usia 20-70 tahun atau sebanyak 436 juta orang di dunia menderita diabetes melitus.³ *American Diabetes Association* (ADA) telah menyarankan pemeriksaan kadar HbA1c sebagai pemantauan diabetes melitus.⁴

Pruritus merupakan keluhan kulit yang sering ditemui. Kondisi ini menimbulkan keinginan untuk menggaruk yang dapat memengaruhi kualitas hidup. Pruritus dapat disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah karena penyakit sistemik seperti diabetes melitus.⁵ Sebuah penelitian oleh A Aleksandra *et al.* (2019) menunjukkan bahwa prevalensi pruritus pada pasien dengan diabetes bervariasi yaitu sebesar 18,4% hingga 27,5%. Hal ini dapat disebabkan oleh 2 faktor yaitu xerosis kutis dan *diabetic polyneuropathy*.⁶ Pada penelitian lain yang dilakukan di Indonesia oleh Phoebus A (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kadar HbA1c yang buruk dengan derajat keparahan pruritus pada pasien diabetes melitus tipe 2.⁷ Hasil sebaliknya, ditemukan oleh RS *et al.* (2017) dimana tidak ditemukan hubungan antara kadar HbA1c terhadap kejadian pruritus pada pasien diabetes melitus.⁸ Selain itu, sebuah penelitian potong lintang yang dilakukan oleh Yusharyahya NS *et al.*, menunjukkan bahwa pruritus kronik dapat memengaruhi kualitas hidup pasien.⁹

Dengan tingginya angka keluhan pruritus pada pasien diabetes melitus tipe 2, adanya variasi hasil penelitian mengenai hubungan pruritus dengan diabetes melitus, serta adanya pengaruh pruritus terhadap kualitas hidup pasien, maka peneliti ingin melakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kadar HbA1c terhadap derajat keparahan pruritus pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Siloam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan peneliti, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara kadar HbA1c terhadap derajat keparahan pruritus pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RS Siloam.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara kadar HbA1c terhadap derajat keparahan pruritus pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RS Siloam?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

- Untuk mengetahui hubungan antara kadar HbA1c terhadap derajat keparahan pruritus pada pasien diabetes melitus tipe 2.

1.4.2 Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui kadar HbA1c pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RS Siloam.
- Untuk mengetahui tingkat kejadian pruritus pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RS Siloam.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

- Untuk menambah pengetahuan mengenai hubungan antara kadar HbA1c dengan tingkat keparahan pruritus pada pasien diabetes melitus tipe 2

sehingga dapat diberikan terapi yang sesuai pada pasien dan terapi yang diberikan bersifat lebih holistik.

- Meningkatkan kepedulian pasien diabetes melitus tipe 2 mengenai keparahan penyakitnya agar rutin berobat.

1.5.2 Manfaat Akademik

- Mengetahui hubungan antara kadar HbA1c dan tingkat keparahan pruritus pada pasien diabetes melitus tipe 2.
- Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengambil topik mengenai hubungan antara kadar HbA1c dan tingkat keparahan pruritus yang bersifat lebih kompleks.

